

Nilai Karakter dalam Tradisi Beseprah Adat Erau Kutai dan Implementasinya pada Pembelajaran PAI

Thoriq Dhia Ulhaq Azzuhdi*

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda

Abstract

Local wisdom culture teaches about noble character values as well as education, not only teaching but shaping children's character in accordance with character values in national education goals. The phenomenon of foreign cultural infiltration is increasingly unstoppable along with the rapid flow of technological development. The values that are interpreted in a culture of local wisdom are starting to look vague. One of the many cultures of local wisdom is beseprah. Currently, beseprah is understood practically, namely free meals, not viewed philosophically. Besides that, between education, culture and religion there is a barrier, even though all three teach about the values of goodness. This study aims to investigate the character values contained in the erau Kutai traditional beseprah tradition and find out how the values or meanings of beseprah are implemented in PAI subject matter for junior high and high school levels, especially in Kutai Kartanegara. This research is a qualitative research with an ethnographic approach. The data sources are: primary, consisting of interviews with the family of the Kutai Sultanate Ing Martadipura, the Kukar Education and Culture Office, Kutai cultural observers, the Kutai Literacy Movement, Arabic language lecturer at UINSI Samarinda, lecturer at the Faculty of Teacher Training for History of Unmul. And secondary from PAI books for SMP / SMA (general and madrasas) 2017/2018, 2020, Arabic dictionaries, articles and photos related to beseprah- erau. The results of the study, found that there were differences between past and present beseprah. There are values contained in beseprah, namely religiosity consisting of gratitude and tolerance, nationalism consisting of discipline and preserving culture, mutual cooperation. Its implementation in PAI materials: General (Grades 7, 9, 10), Madrasah (Grades 7, 8, 9, 10, 11, 12).

Keywords: *Character, Tradition, Beseprah*

Abstrak

Budaya kearifan lokal mengajarkan tentang nilai-nilai budi pekerti luhur sama seperti pendidikan, tidak hanya mengajarkan namun membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai karakter dalam tujuan pendidikan nasional. Fenomena infiltrasi budaya asing semakin tidak dapat terbendung seiring cepatnya arus perkembangan teknologi. Nilai-nilai yang dimaknai dalam sebuah budaya kearifan lokal mulai terlihat samar. Salah satu dari sekian banyak budaya kearifan lokal ialah *beseprah*. Saat ini *beseprah* dipahami secara praktis yakni acara makan-makan gratis, tidak dilihat secara filosofis. Disamping itu antara pendidikan, budaya dan agama memiliki sekat, padahal ketiganya mengajarkan tentang nilai-nilai kebaikan. Penelitian ini bertujuan

untuk menyelidik nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi *beseprah* adat *erau* kutai dan mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai atau makna dari *beseprah* dalam materi pelajaran PAI jenjang SMP dan SMA khususnya di Kutai Kartanegara. Penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sumber datanya yaitu: primer, terdiri dari hasil wawancara dengan keluarga Kesultanan Kutai Ing Martadipura, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kukar, budayawan kutai, Gerakan Literasi Kutai, dosen bahasa Arab UINSI Samarinda, dosen FKIP sejarah Unmul. Dan sekunder dari buku PAI SMP/SMA (umum dan madrasah) tahun 2017/2018, 2020, kamus bahasa arab, artikel dan foto berkaitan dengan *beseprah-erau*. Hasil penelitian, menemukan ada perbedaan *beseprah* dahulu dan sekarang. Ada nilai-nilai yang terkandung dalam *beseprah* yaitu religiusitas yang terdiri dari syukur dan toleransi, nasionalis terdiri dari disiplin dan melestarikan budaya, gotong royong. Impelementasinya dalam materi PAI: Umum (Kelas 7, 9, 10), madrasah (kelas 7, 8, 9, 10, 11, 12).

Kata Kunci: Karakter, Tradisi, *Beseprah*

* Correspondence Address:

Email Address: dhia.thoriq@gmail.com

A. Pendahuluan

Budaya, pendidikan dan agama adalah tiga komponen yang saling terhubung, ketiganya memiliki satu keinginan yaitu menjadikan manusia berkarakter yang baik dan mulia, selain itu ketiganya juga pendukung satu sama lain. Budaya menginginkan para generasi bangsa memiliki karakter yang berbudi pekerti luhur, pendidikan menginginkan peserta didik memiliki karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, sedangkan agama menginginkan setiap anak atau setiap orang memiliki akhlakul karimah dan akhlakul mahmudah. Karakter mulia berasal dari pendidikan dan pengasuhan/pembinaan orang tua, sedangkan guru di sekolah merupakan penunjang dalam memperkuat karakter yang diajarkan dalam keluarga. Dengan demikian, kedua belah pihak harus saling bekerja sama agar hal-hal yang diharapkan dapat berhasil (Maryam et al., 2019).

Karakter yang dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional ialah karakter yang religius, beriman dan bertakwa kepada sang pencipta, bertabiat yang mulia, memiliki kesehatan, wawasan yang luas atau berilmu, cakap, memiliki pribadi yang kreatif dan terampil, mandiri, mencintai bangsa dan negaranya yang dibuktikan dengan sikap demokratis serta memiliki tanggung jawab sebagai manusia ciptaan tuhan dan manusia sebagai pemimpin di muka bumi dengan menebarkan kebaikan dan rahmat untuk seluruh makhluk lainnya.

Muhammad Sulhan mengutip dari Ki Hajar Dewantara bapak pendidikan di Indonesia, pendidikan dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, sebab kebudayaan merupakan pondasi daripada sebuah pendidikan (Sulhan, 2018). Budaya secara etimologi memiliki arti sebuah hasil dari buah pikiran atau hasil dari akal budi (Indonesia, 2022). Dari sebuah ide maka melahirkan sebuah gagasan yang terkonsep, kemudian gagasan tersebut terealisasikan dalam sikap dan membuat orang-orang tertarik untuk mencoba, mengikuti gagasan tersebut. Ide tersebut turut mengundang banyak orang dan terus diikuti oleh banyak orang sehingga melekatlah ide tadi ke dalam orang-orang (sekelompok orang yang mengikuti ide tersebut). Maka berkembanglah realisasi dari sebuah ide sekelompok orang tadi dari masa ke masa, hal inilah yang membentuk sebuah

tradisi. Pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan generasi yang mempunyai kecerdasan spiritual serta kecerdasan intelektual (Eka & Laili, 2022). Guru dituntut untuk bebas mengembangkan kreativitasnya untuk menciptakan suasana yang kondusif yang memungkinkan peserta belajar dapat berekspresi secara bebas, menyenangkan dan penuh semangat serta dapat menangkap esensi dari berbagai hal yang dipelajarinya (Hanim et al., 2019).

Tradisi adalah kebiasaan tertentu. Jika berkaca kepada pendidikan, pendidikan itu melalui pengajaran dan pelatihan. Dalam pendidikan, pendidik diberikan tugas untuk membentuk watak peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, tentunya hal itu memerlukan sebuah pelatihan dan pengajaran supaya peserta didik terbiasa atau menjadi kebiasaan sehingga hal itu melekat pada peserta didik dan menjadi karakter dalam dirinya. Di samping itu peran kebudayaan dalam agama juga sangat penting sebagai sarana dakwah untuk mengajarkan Islam tanpa harus menyakiti beberapa orang, merusak kepercayaan orang lain hal ini seperti yang dipraktikkan oleh salah satu walisanga yakni Sunan Kalijaga, dengan menyebarkan dan mengajarkan agama Islam melalui wayang. Wayang merupakan sebuah hasil dari budaya yang dinamakan kearifan lokal berbentuk kesenian. Individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, memiliki perasaan negative terhadap dirinya sendiri, memiliki keyakinan lemah terhadap kemampuan yang dimilikinya dan punya pengetahuan yang kurang akurat terhadap kapasitas yang dimilikinya. Kurangnya kepercayaan diri merupakan suatu kondisi dimana individu mengalami kebimbangan terhadap keyakinan akan kemampuan diri sendiri (Hasanah & Saugi, 2021).

Arus cepatnya perkembangan teknologi saat ini membuka dunia seluas-luasnya, beragam informasi masuk infiltrasi budaya asing pun semakin tidak terbandung. Beberapa orang mampu untuk menyesuaikan dan masih melestarikan budaya karakter bangsa di tengah derasnya perkembangan teknologi. Namun tidak sedikit juga yang melupakan budaya dan karakter bangsa hal ini dibuktikan dari Tempo, Lestari Moerdijat mengatakan bahwa kegiatan gotong royong yang dahulu sering dilakukan oleh masyarakat, saat ini semakin sulit ditemukan karena munculnya sikap individualism. Situs jejaring sosial atau kita kenal dengan media sosial ini sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan interaksi manusia. (Xc & Xc, 1876). Tidak hanya itu ternyata dampak dari infiltrasi budaya asing juga memberikan pergeseran pada tradisi masyarakat kutai yaitu *beseprah*. Beseprah saat ini beberapa dipahami sebagian orang secara praktis yakni sebagai acara makan-makan gratis dan tidak melihat dari filosofisnya. Makna dari tradisi itu pun terlihat samar di mata masyarakat padahal dalam kearifan lokal itu terdapat nilai-nilai karakter yang sudah ada sejak dahulu.

Hal ini menandakan bahwa kurangnya pendidikan karakter dalam pembelajaran, apalagi saat ini dibuat sekat antara pendidikan, karakter dan agama padahal di awal pemaparan tadi ketiganya memiliki satu keinginan. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian untuk meneliti nilai-nilai karakter dalam tradisi *beseprah* adat *erau* kutai, selain itu peneliti juga ingin menemukan bagaimana bentuk implementasi nilai karakter dari tradisi *beseprah* dalam pembelajaran terkhusus materi pelajaran agama atau pendidikan agama Islam. Pendidikan inklusi didasarkan atas pandangan bahwa semua anak berhak untuk masuk ke sekolah reguler (Sunanik, 2013).

B. Tinjauan Pustaka

1. Pendidikan Karakter

Karakter secara etimologi berasal dari kata “*karasso*” dalam bahasa Yunani berarti cetak biru, format dasar, sidik; sidik jari (A, 2007). Maksud dari pengertian secara etimologi yang telah disebutkan tadi yaitu tanda pengenal yang mana orang lain pun memiliki tanda pengenalnya namun berbeda. Tanda pengenal bersifat melekat pada diri individu tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Binti Maunah, karakter adalah suatu bentuk watak, tabiat, akhlak yang menempel dan melekat pada seseorang karena hasil berpikir dan berperilaku sehingga menciptakan ciri khas individu tersebut (Maunah, 2015). Menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Hamdani, karakter adalah manifestasi dari proses ketiga tahapan yang dilalui oleh seseorang. Tahap pertama, pengetahuan tentang kebaikan yakni seseorang mengetahui dan dikenalkan mengenai nilai-nilai yang baik dan yang buruk. Tahap kedua, perasaan terhadap kebaikan atau kepekaan terhadap kebaikan, pada tahap ini naluri hati seseorang telah dapat memberikan pengaruh kepada pikirannya. Tahap ketiga, tindakan untuk melakukan sesuatu. Dari ketiga hal tersebut, memunculkan karakter dalam seseorang (Hamid, 2013). Dalam perspektif Islam karakter disebut juga dengan akhlak yang berarti tabiat atau watak seseorang. Orang dengan locus of control eksternal punya sifat mudah cemas, depresi, dan sifat lain sejenisnya, 49 besar kemungkinannya mengalami frustrasi karena mudah tertekan dan kurang berhasil (Mujahidah, 2013). Kondisi lingkungan yang sesungguhnya juga akan menarik perhatian spontan anak sehingga anak memiliki pemahaman dan kekayaan pengetahuan yang bersumber dari lingkungannya sendiri (Sunanik, 2018)

Pendidikan karakter menurut Mulyasa adalah suatu pendidikan yang berfokus pada penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui kesadaran, pemahaman, kepedulian, komitmen untuk terus melakukan nilai-nilai karakter tersebut baik nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, diri sendiri, masyarakat, bangsa dan tanah air, bahkan alam sekalipun sehingga menjadi manusia yang sempurna sesuai pada kodratnya (Mulyasa, 2019). Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang di tuju kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut” (Aspita Hamdian & Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, 2021)

Adapun tujuan dari pendidikan karakter tertera di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional tepatnya pada Pasal 3 yaitu tujuan pendidikan nasional. Dalam isinya menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Sistem Pendidikan Nasional, 2003) Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan dan kekuatan dalam melakukan suatu atau potensi dalam melakukan suatu kegiatan atau tindakan tertentu, baik

fisik maupun mental yang merupakan bawaan sejak lahir atau dari hasil latihan (Robingatin et al., 2021).

Pendidik yang terbatas bagi masyarakat desa tidak berarti mereka tidak memiliki ide-ide kreatif untuk meningkatkan ekonomi keluarganya, akan tetapi mereka belum memiliki motivasi yang tinggi untuk mengembangkan ide-ide kreatif tersebut serta masih rendahnya akses terhadap informasi, teknologi, pelatihan-pelatihan keterampilan serta jaringan pemasaran hasil usahanya (Sunanik, 2015). Dalam Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada pasal 3, ada 18 nilai karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu *religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab* (Penguatan Pendidikan Karakter, 2017).

Dari 18 nilai karakter pemerintah menyederhanakan lagi nilai-nilai karakter tersebut menjadi lima nilai karakter utama yaitu, **Nilai religiusitas** yang terdiri dari toleransi, cinta damai, percaya diri, cinta lingkungan, teguh pendirian; **Nilai nasionalis** yang terdiri dari rela berkorban, cinta tanah air, disiplin, menjaga ragam budaya bangsa; **Nilai mandiri** yang terdiri dari tahan banting, kerja keras (ulet), berani, kreatif, profesional; **Nilai gotong royong** yang terdiri dari bekerja sama, saling membantu, tolong menolong, menghargai sesama, musyawarah mufakat, memiliki kebersamaan atau solidaritas, memiliki simpati empati, non diskriminasi; **Nilai integritas** yang terdiri dari adil, bertanggung jawab, komitmen, jujur, memiliki keteladanan (Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, 2018). Masa usia dini adalah periode dimana seseorang individu mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dalam menjalani kehidupan selanjutnya.¹ Sejak lahir manusia telah dibekali dengan berbagai potensi yang dapat dikembangkan agar kelak dapat menjalankan fungsi dan perannya sebagai manusia secara efektif dan produktif dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan perlu adanya pemberian stimulasi atau pentingnya menstimulus pada setiap aspek perkembangan anak (Logika et al., 2021).

Menurut Nurhadi dalam bukunya Wahyuni dan Baharudin menjelaskan bahwa konstruktivisme memahami hakikat belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi makna pada pengetahuan sesuai pengalamannya (Sunanik, 2014). Untuk melaksanakan pendidikan karakter, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia membuat buku pedoman untuk melakukan penguatan pendidikan karakter, ada beberapa strategi dalam menyampaikan pendidikan karakter menurut buku pedoman penguatan karakter (PPK) yaitu: a. **pendidikan karakter melalui kelas**: dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dengan kurikulum, manajemen kelas, metode pembelajaran, melalui pembelajaran tematis, melalui gerakan literasi, dengan layanan bimbingan konseling; b. **pendidikan karakter melalui sekolah**: pihak sekolah berdiskusi menentukan nilai utama untuk diaplikasikan dalam bentuk visi, misi, motto, mars. Kemudian merumuskan silabus dengan memasukkan nilai-nilai karakter yang telah terpilih tadi secara eksplisit dan dikembangkan lagi melalui RPP, mengevaluasi peraturan sekolah yang dibuat berdasarkan nilai-nilai yang telah terpilih, mengembangkan melalui tradisi sekolah, mengembangkan nilai karakter dalam

kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, **c. pendidikan karakter melalui masyarakat:** bekerja sama melakukan pendidikan karakter dengan komunitas seni seperti sanggar seni, lembaga adat suku atau perkumpulan komunitas atau organisasi suku tertentu, lembaga pengembangan keilmuan dan sumber pengetahuan seperti perpustakaan, lembaga situs sejarah, komunitas seniman dan budayawan, tokoh masyarakat atau tokoh agama, komunitas yang bergerak dalam literasi, lembaga pemerintahan seperti dinas kependudukan, lembaga adat lokal seperti keraton atau kesultanan. Selain itu dapat pula melakukan pembelajaran ke museum, cagar budaya, riset dan budaya, bertanya kepada seniman atau budayawan lokal, mengikuti seminar, bertemu gerakan literasi, ikut serta dalam kegiatan penelitian dosen atau guru, mengikuti webinar atau kegiatan digital (Penyusunan, 2018).

Berdasarkan di dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Secara et al., 2020).

2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal atau *local wisdom* menurut Rahyono dikutip oleh Daniah merupakan sebuah kecakapan yang dimiliki oleh suatu kelompok tertentu yang diperoleh dari pengalamannya (Daniah, 2016). Kearifan lokal merupakan sebuah pandangan, ide, nilai suatu daerah yang memiliki kebaikan, kebijaksanaan, arif serta aura positif yang kemudian dilestarikan secara terus-menerus oleh masyarakat setempat (Suarningsih, 2019). Arni mengutip Chairiyah yang mengutip pendapat Prof. Nyoman, kearifan terbagi menjadi 8 bagian yaitu, berupa norma-norma lokal berupa kewajiban dan larangan (pantangan), tradisi (ritual atau kebiasaan), cerita rakyat (legenda, mitos, dongeng) beserta lagu-lagu rakyat, ilmu pengetahuan atau informasi dari pemimpin adat, bukti-bukti tertulis seperti manuskrip, kitab, catatan, cara berkomunikasi atau berkumpul dalam sehari-hari, alat atau bahan yang digunakan oleh masyarakat setempat seperti parang atau tameng, sumber daya alam dan lingkungan dari daerah setempat baik flora maupun faunanya (Balaya, 2020).

Kearifan lokal terdiri dari ritual peribadatan masyarakat, kebiasaan atau tradisi masyarakat, norma atau hukum adat, hasil produksi masyarakat berupa: olahan makanan; kerajinan; alat dan bahan; kesenian masyarakat seperti tarian, lagu, alat musik, sastra berupa cerita rakyat: dongeng; mitos; pepatah, wisata alam setempat serta sumber daya alamnya, transportasi masyarakat setempat, keyakinan masyarakat setempat, bukti-bukti tertulis dari masyarakat setempat, nilai atau makna filosofis yang masih dilestarikan. pengembangan kognitif yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir anak untuk dapat mengelola perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah. (Logika et al., 2021)

3. Pembelajaran PAI

Belajar secara bahasa berarti berusaha memperoleh ilmu; berlatih; berubahnya tingkah laku; cara belajar-mengajar menggunakan media seperti televisi, radio, kaset, modul, dan sebagainya; pendidikan yang dilakukan secara menyeluruh hingga siswa berhasil. Menurut Hisyam PAI merupakan sebuah mata pelajaran atau mata kuliah yang tujuannya bukan hanya menghasilkan

siswa dan mahasiswa berpengetahuan agama secara mendalam tapi juga menghasilkan para siswa dan mahasiswa memiliki jiwa beragama dan taat menjalankan perintah agama (Aladdiin & PS, 2019).

Harris Zubaidilillah menyebutkan lingkup PAI di setiap jenjang pendidikan meliputi, Al-Qur'an dan Hadits, Keimanan dan Akhlak, Fiqih dan Sejarah (Zubaidillah & Nuruddaroini, 2019). Adapun ruang lingkup PAI memacu pada keserasian dan hubungan manusia dengan Tuhan (hablum minallah), Sesama manusia (hablKemampuan adalah kesanggupan, kecakapan dan kekuatan dalam melakukan suatu atau potensi dalam melakukan suatu kegiatan atau tindakan tertentu (Robingatin et al., 2021)um minnats), Makhluk lain dan alam (hablum minal'alam) (Helmi, 2016).

C. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Auerbach dan Silverstein yang dikutip oleh Sugiyono, metode kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil interview dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena (Sugiyono, 2020). Makna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu data yang pasti seperti nilai dibalik data yang tampak (Sugiyono, 2020). Peneliti juga menggunakan pendekatan etnografi, etnografi merupakan sebuah ilmu yang mengaji tentang makna dalam kehidupan masyarakat berdasarkan kehidupan sosial dan budaya dari suku atau ras tertentu (Mardawani, 2020). Jadi dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif untuk menemukan makna dalam suatu budaya suku masyarakat kutai yaitu tradisi dari *beseprah* adat *erau* kutai.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sumber data utama dan pendukung. Adapun sumber data utama yaitu hasil wawancara dari beberapa narasumber seperti, keturunan dari Kesultanan Kutai Ing Martadipura (Raden Dedy), Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kutai Kartanegara (Muhammad Saidar), Budayawan kutai (Awang Rifani), Gerakan Literasi Kutai (Erwan Riyadi), Dosen FKIP sejarah Unmul (Muhammad Azmi dan Reza), Dosen bahasa arab UINSI Samarinda (Edy Murdani). Sementara itu untuk data pendukung dalam penelitian ini bersumber dari kamus bahasa arab, foto, video dan artikel terkait *beseprah* dan *erau*, buku siswa mata pelajaran PAI Jenjang SMP dan SMA terbitan tahun 2017/ 2018/ 2020 yang mana hal ini untuk mengetahui implementasi nilai-nilai karakter dalam tradisi *beseprah* adat *erau* kutai pada materi PAI.

Adapun teknik dalam pengumpulan data melalui observasi yang mana peneliti telah berpartisipasi sebanyak dua kali dalam kegiatan *erau* khususnya *beseprah*. Selain itu melalui wawancara, teknik pengumpulan data melalui wawancara peneliti menggunakan metode *snowball* hal ini untuk mendapatkan data semakin banyak dan semakin luas. Dan yang ketiga melalui dokumentasi, melihat asal kata *beseprah* dan *erau* dari kamus bahasa kutai kemudian melihat kata *seprah* dari artikel dan dilanjutkan melihat kamus bahasa arab tentang *sufrah* selain itu mencocokkan nilai-nilai karakter atau makna dari *beseprah* dengan materi-materi PAI setiap jenjang SMP dan SMA baik yang umum maupun madrasah. Setiap kegiatan pasti memiliki tujuan yang akan di capai oleh anak yang melakukan kegiatan tersebut (Aspita Hamdian & Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, 2021).

Sedangkan teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, pertama tahap reduksi, memilih data yang telah masuk. Kedua, data-data yang telah

dipilah dan dipilih kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Ketiga, data yang telah disajikan diverifikasi kembali dan disimpulkan. Untuk menguji keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan memperoleh data dari berbagai macam sumber kemudian peneliti juga menggunakan bahan referensi untuk membuktikan kebenaran data.

D. Hasil dan Pembahasan

Beseprah adalah kegiatan duduk makan-makan bersama di atas *seprah*. *Seprah* dalam kamus bahasa kutai berarti kain yang dihamparkan untuk alas makanan saat makan (Darma, 2013). Dalam pelaksanaannya, *seprah* menggunakan berwarna putih dan tidak ada ketentuan dalam panjang serta lebar *seprah* tersebut demikian pula dengan menu makanannya. *Beseprah* diyakini sudah ada sejak zaman dahulu dan bersamaan dengan *erau*. *Beseprah* adalah rangkaian dari *erau* namun bersifat di luar adat. *Beseprah* juga diduga berasal dari arab hal ini mengacu kepada kata asal *beseprah* yakni *seprah* memiliki yang berarti makanan yang dibawa dalam perjalanan (Yunus, 2013).

Beseprah memiliki makna meningkatkan kebersamaan, kesetaraan antara raja dan rakyat, dan ungkapan syukur kepada Tuhan telah melimpahkan rezeki berupa panennya hasil bumi. Dalam *Beseprah* pola duduknya berhadap-hadapan, dan untuk makanannya diletakkan di atas *seprah* yang sudah dihamparkan. Ada etika-etika atau adab-adab dalam pelaksanaan *beseprah* yakni makan tidak boleh berpindah-pindah, kemudian duduk bersila, makan tidak boleh berbicara terlebih jika makan dengan sultan, kemudian tidak boleh mendahului sultan harus menunggu dipersilakan oleh sultan dan adab-adab makan yang berkaitan dengan adab dalam makan sesuai agama islam. Dalam melaksanakan aktivitas tentunya kita sangat membutuhkan rasa percaya diri misalnya saja ketika berada didepan khalayak untuk menyampaikan pidato, mempresentasikan sesuatu ataupun untuk menyampaikan pendapat yang kitapunya (Hasanah & Saugi, 2021).

Di sisi lain, mengacu pada Walder (2014) dan Islam (2011), mahasiswa juga harus demikian siap untuk terbiasa dengan situasi yang mengandalkan kemandirian dan penuh inovasi sehingga tidak lagi pasif menunggu dan menanggapi instruksi guru (Hanim et al., 2019). Pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan generasi yang mempunyai kecerdasan spiritual serta kecerdasan intelektual (Eka & Laili, 2022). Pendidikan adalah proses pengalaman-pengalaman belajar yang terprogram dalam bentuk formal, non formal, dan informal di sekolah maupun diluar sekolah yang berlangsung terus menerus atau seumur hidup (long Life) yang bertujuan mengoptimalkan kemampuan seseorang (Maryam et al., 2019). Dalam perkembangannya, masyarakat telah menunjukkan kepeduliannya terhadap masalah pendidikan (Asiah et al., 2022).

Berdasarkan makna dan filosofisnya, *beseprah* memiliki nilai-nilai karakter, adapun nilai-nilai karakter dalam tradisi *beseprah* yaitu nilai kebersamaan, nilai kesetaraan, nilai religius, nilai toleransi dan nilai kepatuhan atau kedisiplinan. Dari beberapa nilai yang telah disebutkan jika diimplementasikan pada pembelajaran PAI Jenjang SMP dan SMA, maka materi-materi PAI setiap jenjang, setiap Bab nya yang dapat diselipkan tentang *beseprah* beserta nilai-nilai karakter dari *beseprah* tersebut yaitu terdapat pada sekolah umum: kelas 7 di bab 8 dengan tema berempati itu mudah, menghormati itu indah, kelas 9 di bab 12. Menelusuri tradisi Islam di Nusantara dan Bab 13. Menyuburkan kebersamaan dengan toleransi dan menghargai perbedaan, kelas 11 di Bab 3. Kepedulian umat Islam terhadap jenazah dan Bab 11. Toleransi sebagai alat pemersatu bangsa. Dan

untuk sekolah madrasah: **kelas 7** di mata pelajaran Al-Qur'an Hadits Bab 6. Menggapai kebahagiaan dengan sabar dan syukur. **Kelas 8** di Akidah Akhlak Bab 3. Membiasakan akhlak terpuji (ikhtiar, tawakkal, sabar, syukur dan qanaah), Bab 8. Membiasakan akhlak terpuji (husnudzan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun), di mata pelajaran Fiqih Bab 1. Sujud sahwi, sujud syukur dan sujud tilawah. **Kelas 9** di mata pelajaran Akidah Akhlak Bab 7. Adab berjalan, berpakaian, makan dan minum, matapelajaran Fiqih di Bab 6. Pengurusan jenazah dan harta waris, mata pelajaran SKI di Bab 4. Nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dari berbagai suku di Indonesia. **Kelas 10** di mata pelajaran Akidah Akhlak Bab 10. Ayo menjauh perilaku tercela (D. Fahami sikap diskriminasi), Bab 11. Menjenguk orang sakit sebagai cermin sikap peduli, di mata pelajaran Fiqih Bab 2. Penyelenggaraan jenazah. **Kelas 11** di mata pelajaran Al- Qur'an Hadits di Bab 4. Toleransi beragama, Bab 10. Bersyukur kepada Allah, di mata pelajaran Akidah Akhlak Bab 4. Adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu. **Kelas 12** di mata pelajaran Akidah Akhlak Bab 2. Kunci kerukunan, SKI Bab 3. Kerajaan Islam di Indonesia (C. Kerajaan Islam di Kalimantan).

E. Kesimpulan

Beseprah telah mengalami perubahan sistem dari yang dikelola oleh kesultanan menjadi pemerintah terutama dalam hal penyajian makanannya. Pola *beseprah* zaman dahulu masyarakat membawa makanan atau hasil bumi ke kesultanan untuk dimasak atau dimakan bersama-sama sedangkan *beseprah* sekarang masyarakat tidak lagi membawa hasil bumi untuk dimasak atau membawa makanan ke kesultanan untuk dimakan bersama melainkan sekarang masyarakat tinggal datang berpartisipasi dalam *beseprah* dan makanannya pun sudah disiapkan oleh pihak pengelola (pemerintah) sesuai anggaran yang telah diberikan. Perubahan yang terjadi pun menambah tujuan baru dari diadakannya *beseprah* yakni mengenalkan *beseprah* pada negara-negara asing yang diundang dalam acara *erau*. Terdapat tiga nilai karakter utama yang terdapat dalam tradisi *beseprah* adat *erau* kutai jika mengacu kepada buku pedoman penguatan pendidikan karakter (PPK) yaitu nilai religiusitas, nilai nasionalis, dan nilai gotong royong.

Adapun nilai-nilai yang telah ditemukan tadi sekiranya dapat diselipkan ke dalam mata pelajaran PAI, tidak hanya mata pelajaran PAI namun mata pelajaran yang lain pun dapat diselipkan. Sementara itu, untuk pelajaran PAI kedudukan kearifan lokal tidak hanya sebatas "bisa dimasukkan" ke dalam mata pelajaran, melainkan sangat penting bagi guru dan sekolah memuat dan menggabungkan materi PAI dengan unsur kearifan lokal yang ada di daerah setempat, sebab hal ini dapat melestarikan ragam budaya bangsa agar tidak hilang ditelan oleh zaman dan baik pula agar orang-orang mengetahui bahwa pendidikan karakter, kearifan lokal dan agama dapat menjadi satu.

Referensi:

- A, D. K. (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo.
- Aladdiin, H. M. F., & PS, M. B. K. (2019). Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *Penelitian Medan Agama*, 2(1).
- Asiah, S. N. O. R., Bin, A., Jait, H., & Salehudin, M. (2022). *The Implementation of Rewards in Creating Discipline for Early Childhood Group Ages 5-6 Years*. 2(1), 43–51.
- Aspita Hamdian, M., & Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, U. (2021). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Finger Painting. *Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 1(c), 2021.
- Balaya, A. N. (2020). Peranan Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan (Journal of Civics and Education Studies)*, 7(1).
- Daniah. (2016). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Pionir Jurnal Pendidikan*, 5(1).
- Darma, M. E. (2013). *Indonesia, Kamus Bahasa Kutai- Bahasa*. Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eka, S. N. A., & Laili, L. M. (2022). Strategi dan Hambatan Manajemen Pengelolaan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 90–101.
- Hamid, H. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Pustaka Setia.
- Hanim, Z., Masyni, M., Soe`oed, R., & Asiah, S. N. (2019). Learning Innovation Management on Effective Classes at SMPIT Cordova Samarinda. *Dinamika Ilmu*, 19(2), 225–236. <https://doi.org/10.21093/di.v19i2.1586>
- Hasanah, N., & Saugi, W. (2021). Fenomena Ketidakpercayaan Diri Mahasiswa IAIN Samarinda Ketika Berbicara di Depan umum. *Borneo Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–12.
- Helmi, J. (2016). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Sistem Pembelajaran Full Day School. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 8(1).
- Indonesia, K. P. dan K. R. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring-Budaya*. <https://kbbi.web.id/>
- Logika, K., Anak, M., Dini, U., & Ulfah, Z. (2021). *Efektivitas Permainan Maze Angka dalam Meningkatkan*. 1, 103–114.
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Deepublish.
- Maryam, S., Riyadi, A., & Saugi, W. (2019). Implementasi Pendidikan Berbasis Sistematis Wahyu. *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 2(1), 9–23. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v2i1.1943>
- Maunah, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa”, *Jurnal Pendidikan Karakter*. *Pendidikan Karakter*, 6(1).
- Mujahidah, M. (2013). Faktor Situasional, Orientasi Tujuan, Dan Locus of Control Sebagai Prediktor Praktek Menyontek: Penyusunan Dan Pengujian Model. *LenteraPendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(1), 35–52. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n1a3>
- Mulyasa, H. E. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.

- Penyusunan, T. (2018). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Penguatan Pendidikan Karakter, Pub. L. No. PP No. 87 Tahun 2017 (2017).
- Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, Pub. L. No. Nomor 20 Tahun 2018 (2018).
- Robingatin, R., Asiah, S. N., & Ekawati, E. (2021). Kemampuan Motorik Halus Anak Laki-Laki dan Perempuan. *BOCAH: Borneo Early ...*, 1(c), 55–63.
- Secara, D., Dengan, T., & Menggunakan, D. (2020). *Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan (JTIK) Borneo*. 1(2), 63–71.
- Suarningsih, N. M. (2019). Peranan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1).
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Sulhan, M. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Visipena*, 9(1).
- Sunanik. (2015). Penguatan ekonomi kreatif dan inovatif. *J-Adimas*, 1(1), 20–27.
- Sunanik, S. (2013). Pelaksanaan Terapi Wicara dan Terapi Sensori Integrasi pada Anak Terlambat Bicara. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 19–44. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.1.542>
- Sunanik, S. (2014). Perkembangan Anak ditinjau dari Teori Konstruktivisme. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.21093/sy.v2i1.491>
- Sunanik, S. (2018). Pembelajaran Berbasis Alam Untuk Anak Usia Dini Di Tk Alam Alazhar Kutai Kartanegara. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 81–110. <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.71>
- Xc, F.-, & Xc, F.-. (1876). *Pemanfaatan Jejaring Sosial (Facebook) sebagai Media Komunikasi Mujahidah **. XV(1), 101–114.
- Yunus, M. (2013). *Kamus Bahasa Arab Indonesia*. PT. Mahmud Yunus Waa Dzurriyah.
- Zubaidillah, M. H., & Nuruddaroini, M. A. S. (2019). Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Jenjang SD, SMP, dan SMA. *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1).